

**KETERSEDIAAN KOLEKSI MUATAN LOKAL  
DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI  
MASYARAKAT TENTANG KEARIFAN LOKAL DI DINAS  
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA PADANG PANJANG**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagai persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Perpustakaan dan Ilmu Informasi**



**Oleh:**

**SRI WULANDARI MARTINUS  
NIM 17234061/2017**

**Pembimbing**

**Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum  
NIP 198307112009122006**

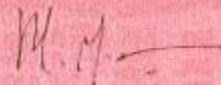
**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

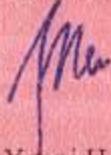
Judul : Ketersediaan Koleksi Muatan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang  
Nama : Sri Wulandari Martinus  
Nim : 17234061  
Program Studi : Perpustakaan dan Ilmu Informasi  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, September 2021  
Disetujui oleh pembimbing,



Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum.  
NIP 198307112009122006

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.  
NIP 19740110 199903 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sri Wulandari Martinus  
TM/NIM : 2017/17234061

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji Program  
Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

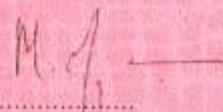
**Ketersediaan Koleksi Muatan Lokal dalam Meningkatkan Literasi  
Informasi Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan  
Kearsipan Kota Padang Panjang**

Padang, September 2021

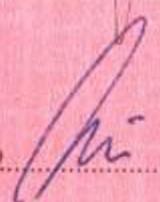
### Tim Penguji

### Tanda Tangan

1. Ketua : Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum.

1.....  


2. Anggota : Marlini, S.IPI., MLIS.

2.....  


3. Anggota : Dewi Anggraini, M.Pd.

3.....  


## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul “Ketersediaan Koleksi Muatan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari arahan pembimbing;
3. Dalam karya ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Sri Wulandari Martinus  
NIM 2017/17234061

## ABSTRAK

**Sri Wulandari Martinus, 2021.** “Ketersediaan Koleksi Muatan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang”. *Skripsi*. Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) ketersediaan koleksi muatan lokal dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang; (2) kendala dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang; dan (3) upaya dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan beserta Staf Pembantu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dalam melakukan ketersediaan koleksi muatan lokal perpustakaan memperhatikan indikator ketersediaan koleksi perpustakaan diantaranya. (1) kerelevanan, ketersediaan koleksi muatan lokal di perpustakaan relevan dengan kebutuhan pengguna terkait koleksi muatan lokal; (2) berorientasi kepada pengguna, ketersediaan koleksi muatan lokal di perpustakaan berkaitan dengan kebutuhan informasi pengguna; (3) kelengkapan koleksi, kelengkapan koleksi muatan lokal di perpustakaan masih belum lengkap karena hanya ada dalam bentuk cetak; (4) rasio judul, pemakai dan spesialis bidang. Rasio antara judul koleksi muatan lokal di perpustakaan dengan pengguna saat ini masih terbatas; (5) tidak bertentangan dengan politik, ideologi, agama atau keyakinan, ras maupun golongan. Ketersediaan koleksi muatan lokal yang ada di perpustakaan tidak bertentangan dengan politik, ideologi, agama maupun ras dan golongan yang ada; (6) objek keilmuan, ketersediaan koleksi muatan lokal di perpustakaan disesuaikan dengan visi misi lembaga induknya untuk mencapai tujuan dan sasaran. *Kedua*, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang memiliki kendala, yaitu: (1) kurangnya tenaga pustakawan fungsional dalam melakukan kegiatan pembinaan; (2) pengguna yang mencari koleksi muatan lokal masih sangat terbatas; (3) kurangnya peran aktif masyarakat. *Ketiga*, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal Padang Panjang, yaitu: (1) mengadakan kegiatan pelatihan adat; dan (2) melakukan pembinaan ke Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

*Kata Kunci:* Ketersediaan koleksi, koleksi muatan lokal, literasi informasi masyarakat, kearifan lokal.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ketersediaan Koleksi Muatan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang”. Penulisan skripsi ini adalah sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Dr. Nurizzati, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik, (2) Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing skripsi, (3) Marlina, S.IPI., MLIS. selaku Dosen Penguji 1, (4) Dewi Anggraini, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji 2, (5) Dr. Yenni Hayati, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Desriyeni, S.Sos., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, (7) Muh. Ismail Nasution, S.S., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mohon maaf sebesar-besarnya jika masih ditemukan kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun pembaca.

Padang, Agustus 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>8</b>
A. Latar Belakang .....	8
B. Fokus Masalah.....	12
C. Perumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Batasan Istilah .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Landasan Teori .....	16
1. Perpustakaan Umum.....	16
2. Koleksi Perpustakaan .....	23
3. Ketersediaan Koleksi .....	26
4. Koleksi Muatan Lokal .....	28
5. Literasi Informasi .....	30
B. Kerangka Konseptual .....	39
C. Kerangka Konseptual .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Metode Penelitian.....	44
C. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti .....	45
D. Instrumen Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Teknik Pengabsahan Data .....	49
G. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Temuan Penelitian.....	51
1. Ketersediaan Koleksi Muatan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.....	55
a. Kerelevanan .....	67
b. Berorientasi Kepada Pengguna.....	68
c. Kelengkapan Koleksi.....	69
d. Rasio Judul, Pemakai dan Spesialis Bidang .....	70
e. Tidak Bertentangan dengan Politik, Ideologi, Agama atau Keyakinan, Ras maupun Golongan .....	71
f. Objek Keilmuan.....	72
a. Access (Akses) .....	73
b. Evaluation (Evaluasi) .....	74
c. Use (Menggunakan) .....	75

2. Kendala dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang .....	76
3. Upaya dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang .....	79
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>80</b>
1. Ketersediaan Koleksi Muatan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.....	81
a. Kerelevanan.....	82
b. Berorientasi Kepada Pengguna.....	83
c. Kelengkapan Koleksi.....	84
d. Rasio Judul, Pemakai dan Spesialis Bidang.....	85
e. Tidak Bertentangan dengan Politik, Ideologi, Agama atau Keyakinan, Ras maupun Golongan .....	86
f. Objek Keilmuan.....	87
a. Access (Akses) .....	88
b. Evaluation (Evaluasi) .....	89
c. Use (Menggunakan) .....	89
2. Kendala dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang .....	91
3. Upaya dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang .....	94
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Simpulan.....	100
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>

**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	34
Bagan 2. Jenis Anggota .....	47
Bagan 3. Jenis Pendidikan .....	48
Bagan 4. Berdasarkan Kelompok Usia .....	49
Bagan 5. Koleksi Berdasarkan Kelas Subjek .....	51
Bagan 6. Pertumbuhan Jumlah Koleksi .....	52

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara .....	37
Tabel 2. Daftar Karakteristik Informan .....	46
Tabel 3. Data Koleksi Umum .....	47
Tabel 4. Data Koleksi Muatan Lokal .....	48

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Format Observasi Awal .....	91
Lampiran 2. Format Wawancara Awal .....	92
Lampiran 3. Hasil Wawancara Awal .....	93
Lampiran 4. Format Pedoman Wawancara.....	95
Lampiran 5. Hasil Wawancara Penelitian.....	98
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	106
Lampiran 7. Surat Balasan Penelitian .....	107
Lampiran 8. Struktur Organisasi .....	108
Lampiran 9. Daftar Pegawai .....	109

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perpustakaan umum daerah merupakan perpustakaan yang dibangun secara khusus untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sumber informasi yang diperlukan, dan menggunakan semua konten yang ada di perpustakaan umum yang telah disediakan oleh pustakawan. Masyarakat dapat memanfaatkan segala sesuatu yang terdapat di perpustakaan umum tanpa adanya perbedaan latar belakang, status sosial, agama, ras, pendidikan dan sebagainya. Perpustakaan umum berfungsi sebagai pusat informasi yang memberikan serta menyediakan sebuah pengetahuan bagi penggunanya dengan menyediakan akses yang mendukung, salah satu peran perpustakaan adalah memberikan layanan kepada penggunanya dengan berbagai kebutuhan informasi.

Ketersediaan koleksi perpustakaan umum merupakan sebuah wadah untuk pengembangan pengetahuan penggunanya dengan sarana dan prasarana yang mendukung, serta merupakan sebagai pusat informasi dalam mengasah kemampuan literasi informasi masyarakat dalam berbagai aspek. Perpustakaan umum daerah dapat berperan dalam menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat luas, jika ketersediaan koleksi pada perpustakaan tersebut dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai guna bagi pemustaka.

Menurut Liauw, Toong Tjiek (2015) dalam sebuah perpustakaan, koleksi yang memuat mengenai informasi kearifan lokal tergolong dalam koleksi *local content* (koleksi muatan lokal), yaitu koleksi yang mengandung informasi mengenai entitas lokal (perorangan, institusi, kegiatan, geografi dan budaya). Koleksi

muatan lokal yang terdapat di perpustakaan umum daerah berkaitan mengenai budaya dan lingkungan sosial dari suatu daerah, pengetahuan mengenai koleksi muatan lokal dari suatu daerah merupakan hal yang harus dipelajari dan perlu dikembangkan kepada masyarakat agar mereka dapat mengenal dan memahami budaya lokal yang sudah berkembang atau yang masih berkembang hingga saat ini.

Koleksi muatan lokal ini harus diperkenalkan kepada masyarakat agar mereka memiliki kesadaran dan kemauan dalam diri masing-masing untuk menjaga dan melestarikan budaya setempat, walaupun kebudayaan tersebut sudah tidak berkembang lagi dikalangan masyarakat namun mereka masih mempunyai keinginan untuk mencari, mengumpulkan serta menemukan informasi mengenai budaya yang pernah berkembang di daerah setempat.

Literasi informasi merupakan salah satu bentuk kesadaran, kemampuan dan keterampilan pribadi dalam merespon informasi, tujuannya untuk mengurangi resiko terjadinya kebingungan dan kesalahpahaman dalam penerimaan informasi. Secara garis besar, literasi sendiri merupakan istilah umum yang mengacu pada kemampuan dan keterampilan seseorang untuk mengolah dan memahami informasi dalam proses membaca dan menulis. Menurut *National Institute for Literacy* literasi adalah melek akan keaksaraan, melek akan keaksaraan adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja, keluarga dan masyarakat. Definisi literasi ini menjelaskan bahwa literasi dari budaya yang lebih konseptual, dari definisi

tersebut dapat dipahami bahwa literasi budaya bergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca). Kegiatan literasi dipengaruhi beberapa faktor, mereka adalah kecakapan, akses, alternatif dan budaya. Kategori indeks Alibaca terbagi atas lima kategori, yakni sangat rendah (0-20,00), rendah (20,01-40,00), sedang (40,01-60,00), tinggi (60,01-80,00), dan sangat tinggi (80,01-100). Indeks Alibaca menunjukkan bahwa hanya sembilan provinsi yang masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi berkategori rendah, dan satu provinsi termasuk sangat rendah. Rata-rata indeks Alibaca nasional berada di titik 37,32% yang tergolong rendah.

Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Assessment* (PISA) yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati rangking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada di 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Hasil Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Umum (KKMMU) yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Sumatera Barat pada tahun 2018, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Sumatera Barat berada pada level cukup, yaitu sebesar 41-60%. Kepala Bidang Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat mengatakan penelitian ini dilakukan terhadap 644 responden di 7 kabupaten atau kota di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Solok, Kabupaten Pasaman, Kota Solok, Kota

Padang Panjang, dan Kota Payakumbuh. Hasil yang diperoleh berada pada level cukup, rata-rata TGM secara keseluruhan sebesar 44,4% atau sedikit di atas rendah.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang memiliki peranan dan fungsi kultural yang sangat penting dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal daerah Padang Panjang dengan menyediakan koleksi muatan lokal, dimana perpustakaan menyediakan khazanah budaya daerah setempat serta meningkatkan nilai dan apresiasi budaya masyarakat setempat melalui penyediaan koleksi atau bahan bacaan. Koleksi muatan lokal merupakan sebuah koleksi yang dapat membantu masyarakat dalam mengetahui sejarah, seni, dan budaya setempat yang sifatnya berkenaan dengan lokal daerah. Sumber-sumber koleksi muatan lokal berasal dari sumber-sumber yang unik dan khas yang menjelaskan mengenai nilai sosial dan nilai budaya yang dihasilkan masyarakat setempat. Perpustakaan umum sudah seharusnya memberikan perhatian khusus terhadap koleksi muatan lokal, karena koleksi muatan lokal tersebut mempunyai kekhasan dan keunikan yang mencerminkan kebudayaan daerah setempat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Ketersediaan Koleksi Muatan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang”. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ketersediaan koleksi muatan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang sebagai upaya dalam meningkatkan literasi informasi

masyarakat tentang kearifan lokal daerah Padang Panjang, yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan dan pedoman bagi pihak perpustakaan guna menciptakan masyarakat yang literer akan informasi dan dapat menjaga kebudayaan daerah yang dimilikinya dengan ketersediaan koleksi muatan lokal yang disediakan oleh perpustakaan umum daerah.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana ketersediaan koleksi muatan lokal dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta fokus masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) bagaimana ketersediaan koleksi muatan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang? (2) bagaimana kendala dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang? (3) bagaimana upaya dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) untuk mendeskripsikan ketersediaan koleksi muatan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang; (2) untuk mendeskripsikan kendala dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang;

(3) untuk mendeskripsikan upaya dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini bermanfaat untuk: (1) penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan; (2) penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang ketersediaan koleksi muatan lokal dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang; (3) sebagai bentuk keterlibatan dalam membuka wawasan masyarakat agar mampu memahami seberapa pentingnya literat akan informasi budaya agar dapat mengetahui dan mempertahankan kebudayaan daerah sendiri; (4) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan referensi dalam penulisan selanjutnya sesuai dengan bidang keilmuan terkait penelitian ini.

#### **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran, maka perlu adanya batasan dan penjelasa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar kajian lebih terfokus. Berikut ini merupakan beberapa penjelasan batasan istilah tersebut, yaitu:

*Pertama*, ketersediaan koleksi adalah sejumlah koleksi atau bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan dan cukup memadai jumlah koleksinya. Koleksi perpustakaan tersebut disediakan agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna atau pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

*Kedua*, koleksi muatan lokal adalah koleksi materi atau informasi yang memiliki karakteristik lokal suatu daerah. Koleksi muatan lokal tersebut berkaitan dengan suatu kawasan geografis daerah, sejarah, kebudayaan serta koleksi yang memuat informasi mengenai daerah lokal. Koleksi muatan lokal pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang merupakan koleksi yang pengetahuan atau informasinya mengenai daerah Padang Panjang.

*Ketiga*, literasi informasi masyarakat merupakan salah satu bentuk kesadaran, kemampuan dan keterampilan pribadi ataupun suatu kelompok masyarakat dalam mencari, menggunakan serta merespon informasi, tujuannya untuk mengurangi resiko terjadinya kebingungan dan kesalahpahaman dalam penerimaan informasi. Literasi informasi terbagi dari beberapa jenis, salah satunya adalah literasi budaya. Literasi budaya merupakan suatu kemampuan pribadi dan masyarakat luas dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya yang merupakan sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Kemampuan dan keterampilan literasi budaya merupakan hal yang sangat penting dewasa ini, karena jika masyarakat literet akan informasi dan literasi budaya maka tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya yang telah dimiliki oleh suatu daerah, tetapi juga dapat membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global.

*Keempat*, kearifan lokal merupakan bagian dari pengetahuan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan adat atau kearifan lokal adalah suatu bukti bahwa adanya kebudayaan atau adat yang terdapat di dalam sebuah kehidupan masyarakat dapat berupa tradisi, kesenian, nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat,

hukum adat dan aturan-aturan khusus secara turun temurun. Kearifan lokal harus dijaga, dilestarikan serta dipertahankan untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat sehari-hari.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun teori yang diuraikan yaitu: (1) Perpustakaan Umum; (2) Koleksi Perpustakaan; (3) Ketersediaan Koleksi; (4) Koleksi Muatan Lokal; dan (5) Literasi Informasi.

#### **1. Perpustakaan Umum**

##### **a. Definisi Perpustakaan Umum**

Perpustakaan umum biasanya diselenggarakan oleh pemerintah untuk memenuhi kewajibannya dalam memberikan layanan informasi kepada masyarakat. Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang diperuntukkan kepada masyarakat umum yang terdiri dari berbagai koleksi dalam berbagai bidang ilmu, perpustakaan umum menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh semua orang terutama masyarakat yang berada disekitar wilayah daerah itu sendiri Fransisca (2013).

Menurut Krismayani (2018) perpustakaan adalah lembaga tempat masyarakat mencari, berbagi, mempelajari dan mempertimbangkan informasi yang dimilikinya. Mengingat peran perpustakaan pada saat ini, perpustakaan telah berdiri di beberapa daerah. Beberapa di antara mereka ada yang menamakan dirinya taman bacaan, dan ada beberapa lainnya tetap menggunakan nama perpustakaan. Menurut Saleh dan Komalasari (2014) perpustakaan umum adalah perpustakaan yang didirikan oleh masyarakat umum dan secara langsung maupun tidak langsung dibesarkan oleh masyarakat melalui pajak. Perpustakaan

umum biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) perpustakaan terbuka untuk umum; (2) boleh menjadi akses setiap masyarakat dari golongan manapun untuk dapat menggunakan atau mengakses layanan di perpustakaan ini; (3) dibiayai oleh masyarakat atau komunitas. Menurut Sutarno (2006) perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat umum yang menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya sebagai sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Pamuntjak-Sjahrial (2000) perpustakaan umum adalah perpustakaan yang menghimpun koleksi buku, bahan cetakan serta rekaman lain untuk kepentingan umum. Perpustakaan umum adalah lembaga yang diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat, setiap warga atau masyarakat dapat mempergunakan perpustakaan tanpa memandang pekerjaan, posisi dan kedudukan, kebudayaan dan kepercayaan. Menurut Sutarno (2003) perpustakaan umum sering diibaratkan sebagai Universitas Rakyat atau Universitas Masyarakat yang artinya perpustakaan umum adalah lembaga pendidikan yang demokratis, karena perpustakaan menyediakan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memberikan pelayanan bagi mereka tanpa membedakan ras, agama, jenis kelamin, latar belakang dan sosial, usia dan latar belakang pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan mengenai definisi perpustakaan umum, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang dibangun secara khusus untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sumber informasi yang diperlukan, dan menggunakan semua konten

yang ada di perpustakaan umum yang telah disediakan oleh pustakawan. Masyarakat dapat memanfaatkan segala sesuatu yang terdapat di perpustakaan umum tanpa adanya perbedaan latar belakang, status sosial, agama, ras, pendidikan dan sebagainya. Perpustakaan umum berfungsi sebagai pusat informasi yang memberikan serta menyediakan sebuah pengetahuan bagi penggunaannya dengan menyediakan akses yang mendukung, salah satu peran perpustakaan adalah memberikan layanan kepada penggunaannya dengan berbagai kebutuhan informasi.

#### **b. Tujuan Perpustakaan Umum**

Menurut Qalyubi et al., (2003) tujuan dari perpustakaan umum adalah: (1) memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membaca bahan pustaka untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat; (2) menyediakan sumber informasi yang cepat, akurat dan murah bagi masyarakat, terutama informasi tentang topik yang bermanfaat bagi masyarakat dan sedang populer di masyarakat; (3) sebagai fungsi pendidikan yang dapat membantu warga mengembangkan kemampuannya sehingga bermanfaat bagi masyarakat sekitar, sejauh kemampuan ini dapat dikembangkan dengan bahan pustaka; dan (4) perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bangsa, salah satunya menyelenggarakan pameran budaya, orasi, pemutaran film dan pelayanan informasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, menikmati dan mengapresiasi berbagai bentuk seni budaya.

Menurut Hermawan & Zen (2006) tujuan perpustakaan umum adalah sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menggunakan bahan pustaka dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan

dan kesejahteraan; (2) menyediakan informasi yang murah, mudah, cepat dan tepat yang berguna bagi masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari; (3) membantu dalam pengembangan dan pemberdayaan komunitas melalui penyediaan pustaka dan informasi; (4) bertindak sebagai agen kultural, sehingga menjadi pustaka utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitar; dan (5) memfasilitasi masyarakat untuk belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan mengenai tujuan perpustakaan umum, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan keterampilan kepada warga negara untuk menggunakan bahan pustaka dan memberikan informasi yang cepat, tepat, murah, mudah dan akurat sehingga menumbuhkan minat, kebiasaan membaca serta kemampuan menemukan, mengolah dan menggunakan informasi. Perpustakaan umum juga bertujuan untuk menjadi wadah lembaga kebudayaan, yang artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama untuk mengembangkan budaya masyarakat sekitar dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengapresiasi budaya yang dimiliki oleh daerah setempat.

### **c. Fungsi Perpustakaan Umum**

Menurut Subagio et al., (2018) fungsi perpustakaan umum dalam pasal 3 UU No. 43 2007 disebutkan beberapa fungsi perpustakaan antara lain: (1) fungsi pendidikan, dalam hal ini perpustakaan diharapkan mampu meningkatkan minat dan kegemaran membaca pengguna atau pemustakanya; (2) fungsi penelitian, dalam hal ini perpustakaan menyediakan pelayanan untuk pengguna atau pemustakanya dalam memperoleh informasi sebagai bahan acuan atau

referensi untuk kepentingan penelitian; (3) fungsi pelestarian, dalam ini perpustakaan sebagai tempat pelestarian bahan pustaka yang merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya; (4) fungsi informasi, dalam hal ini perpustakaan sebagai wadah penyedia sumber-sumber pustaka yang lengkap dan bermutu agar pengguna atau pemustakanya mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhannya; dan (5) fungsi rekreasi, dalam hal ini perpustakaan menyediakan buku hiburan dan tata ruang yang bersifat rekreatif namun edukatif. Menurut Palupi (2012) terdapat fungsi lain perpustakaan umum yaitu fungsi sosial yang diartikan sebagai wadah sosialisasi antar pengunjung dalam memperoleh informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan mengenai fungsi perpustakaan umum, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum berfungsi sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat dimana semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan umum sebagai tempat edukasi. Perpustakaan umum juga berfungsi sebagai pusat perubahan budaya masyarakat dan menjadi tempat yang strategi dalam mempromosikan segala bentuk budaya daerah setempat dan meningkatkan produktivitas masyarakat, perpustakaan umum juga berfungsi sebagai agen sosial dalam perubahan masyarakat dan menjadi jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah.

#### **d. Tugas Perpustakaan Umum**

Menurut Perpustakaan Nasional RI (2000) tugas perpustakaan umum antara lain adalah: (1) menyediakan sarana pengembangan kebiasaan membaca sejak usia dini; (2) menyediakan sarana pendidikan sepanjang hayat; (3) menunjang sistem pendidikan formal; (4) menyediakan sarana pengembangan kreativitas diri

anggota masyarakat; (5) menunjang terselenggaranya pusat budaya masyarakat setempat, sehingga aspirasi budaya lokal dapat terpelihara dan berkembang dengan baik; (6) mendayagunakan koleksi termasuk akses informasi koleksi perpustakaan lain serta berbagai situs web; (7) menyelenggarakan kerja sama dan membentuk jaringan informasi; (8) menyediakan fasilitas belajar dan membaca; (9) memfasilitasi pengembangan literasi informasi dan komputer; (10) menyelenggarakan perluasan layanan antara lain melalui perpustakaan keliling.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan mengenai tugas perpustakaan umum, dapat disimpulkan bahwa sebagai penyedia layanan informasi, tugas perpustakaan umum adalah mengolah, memelihara dan memanfaatkan koleksi bahan pustaka agar koleksi tersebut dapat bermanfaat dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, perpustakaan umum juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melayani masyarakat pengguna yang menumbuhkan informasi, sehingga dapat mengedukasi pengguna dan dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat.

#### **e. Peran Perpustakaan Umum**

Menurut Ariyani & Wirawan (2017) perpustakaan umum memiliki peran yang merata sebagai tempat sosial, dimana masyarakat berkumpul dan mempelajari tentang masalah yang terkait dengan perkembangan secara global. Menurut Widuri (2016) peran perpustakaan umum di ruang publik dapat membuat perpustakaan terhindar dari stigma atau pandangan negatif yang tidak menarik, membosankan, kurang interaktif dan menarik. Perpustakaan umum merupakan tempat atau wadah (*melting pot*) berkumpul dan bertemunya

masyarakat dari berbagai kalangan yang mempunyai nilai keberagaman yang dianut dan dimilikinya.

Menurut Darmono (2007) perpustakaan umum memegang peranan strategis yang sangat penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat yang dapat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Perpustakaan memiliki peran yang penting dalam hal mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional serta menjadi wadah dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya bangsa, hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Sutarno (2003) peranan perpustakaan umum antara lain yaitu:

- (1) perpustakaan merupakan media atau penghubung yang menghubungkan sumber informasi dan pengetahuan yang terdapat pada koleksi perpustakaan dengan pengguna atau pemustakanya;
- (2) perpustakaan umum mempunyai peranan sebagai sarana yang dapat menjalin dan mengembangkan komunikasi diantara semua pengguna dan antara pustakawan dengan orang yang dilayaninya;
- (3) perpustakaan dapat mengembangkan minat baca masyarakat dengan menyediakan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat;
- (4) perpustakaan dapat berperan aktif dalam mempromosikan, memediasi dan memotivasi masyarakat yang ingin mencari, menggunakan dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya;
- (5) perpustakaan dapat berperan aktif sebagai penggerak perubahan,

penggerak pembangunan dan penggerak pembangunan kebudayaan manusia; (6) perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan non formal bagi masyarakat dan pengunjung perpustakaan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan mengenai peran perpustakaan umum, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum memiliki peran yang sangat penting dan sangat strategis dalam menjadi wadah mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagai tempat untuk pembelajaran sepanjang hayat tanpa memandang suku, ras, agama, usia dan status sosial masyarakat. Peran perpustakaan umum ini sangat terkait dengan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, perpustakaan dapat menjadi peran bagi kehidupan masyarakat ketika keberadaan perpustakaan mampu dimanfaatkan dan memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial masyarakat. Peran dan tugas perpustakaan umum ini menjadi satu kesatuan dalam melengkapi fungsi-fungsi perpustakaan umum dalam masyarakat.

## **2. Koleksi Perpustakaan**

### **a. Definisi Koleksi Perpustakaan**

Menurut Kohar (2003) koleksi perpustakaan adalah yang mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternatif para pemakai perpustakaan terhadap media rekam informasi. Menurut Yulia & Sujana (2010) koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk disebarluaskan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi mereka. Menurut Suherman (2009) koleksi perpustakaan adalah kumpulan koleksi yang terdapat di perpustakaan, baik dalam

bentuk cetak maupun non cetak yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna atau pemustaka.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan mengenai definisi koleksi perpustakaan, maka dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang ada sesuai dengan kebutuhan dan dapat digunakan oleh para pengguna atau pemustaka perpustakaan tersebut.

#### **b. Jenis-Jenis Koleksi**

Menurut Munthe (2014) bahwa jenis bahan pustaka yang mencakup koleksi perpustakaan adalah sebagai berikut: (1) karya cetak adalah hasil pemikiran seseorang yang dituangkan dalam bentuk cetak, seperti buku dan terbitan berseri; (2) karya non cetak adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan tidak dalam bentuk cetak seperti buku dan majalah, melainkan dalam bentuk lain seperti rekaman suara, rekaman video, rekaman gambar, dan sebagainya. Istilah lain yang dapat dipakai untuk bahan pustaka ini adalah non buku, atau bahan pandang dengar. Yang termasuk dalam jenis bahan pustaka ini adalah: rekam suara, gambar hidup dan rekaman video, bahan grafika, dan bahan kartografi; (3) bentuk mikro adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan semua bahan pustaka yang menggunakan media film dan tidak dapat dibaca dengan mata biasa, melainkan harus memakai alat yang dinamakan *microreader*. Bahan pustaka ini digolongkan sendiri, tidak dimasukkan bahan pustaka non cetak, ada tiga macam bentuk mikro yang sering menjadi koleksi perpustakaan yaitu: mikrofilm, mikrofis, dan *microopaque*; (4) karya dalam bentuk elektronik adalah karya atau informasi yang dapat dituangkan ke dalam media elektronik seperti

pita magnetik dan cakram atau *disc*. Untuk membacanya diperlukan perangkat keras seperti komputer, CD-ROM, *player* dan sebagainya.

Menurut Mathar (2012) koleksi perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) koleksi umum, koleksi ini tersimpan dalam rak secara terbuka dan dapat langsung diambil oleh pemustaka untuk dibaca di ruang perpustakaan atau dipinjamkan; (2) koleksi khusus, koleksi ini mendapat perlakuan khusus sebab dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan koleksi lain yang ada di dalam perpustakaan.

Menurut Standar Nasional Perpustakaan (2011) jenis koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan umum yaitu: (1) perpustakaan memiliki jenis koleksi anak, koleksi remaja, dewasa, koleksi referensi anak, koleksi referensi remaja atau dewasa, koleksi khusus, surat kabar, majalah, dan koleksi non cetak; (2) jenis koleksi perpustakaan mengakomodasikan semua kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan penyandang cacat; (3) perpustakaan menyediakan koleksi terbitan lokal dan muatan lokal; (4) koleksi perpustakaan terdiri dari berbagai disiplin ilmu sesuai kebutuhan masyarakat; (5) komposisi dan jumlah masing-masing jenis koleksi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pembangunan daerah.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan mengenai jenis-jenis koleksi, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis koleksi di perpustakaan dapat ditemukan dan disediakan dalam bentuk cetak dan *noncetak*. Koleksi yang ada di perpustakaan juga tersedia dalam bentuk jenis koleksi umum dan koleksi khusus, koleksi umum adalah koleksi yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna atau pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya dengan dapat dibaca atau

dipinjam untuk dibawa pulang. Sedangkan koleksi khusus adalah koleksi yang hanya dapat dibaca di perpustakaan, koleksi ini ditentukan berdasarkan kebijakan tiap-tiap perpustakaan.

### **3. Ketersediaan Koleksi**

#### **a. Definisi Ketersediaan Koleksi**

Menurut Sutarno (2006) ketersediaan koleksi adalah sejumlah koleksi atau bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan, dan menyediakan jumlah koleksi yang memadai dan cukup sehingga pengguna atau pemustaka dapat memanfaatkan koleksi tersebut. Menurut Perpustakaan Nasional RI (2000) ketersediaan koleksi adalah kesiapan suatu sarana tenaga, barang, modal, anggaran untuk dapat digunakan atau dioperasikan di waktu yang telah ditentukan. Menurut Yulia dan Sujana (2010) ketersediaan koleksi adalah kesiapan bahan pustaka yang telah disimpan untuk kemudian dilayankan dan disebarluaskan informasinya kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan mengenai definisi ketersediaan koleksi, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan koleksi adalah sejumlah koleksi atau bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan dengan kesiapan sarana dan prasarana untuk dioperasikan menjadi layanan yang diberikan kepada pengguna atau pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan informasi mereka.

#### **b. Indikator Ketersediaan Koleksi**

Menurut Sutarno (2006) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan ketersediaan koleksi sebuah perpustakaan antara lain: (1)

kerelevanan, koleksi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna perpustakaan; (2) berorientasi kepada pengguna perpustakaan; (3) kelengkapan koleksi; dan (4) kemutakhiran koleksi.

Menurut Lasa (2005) dalam menyediakan koleksi atau bahan informasi suatu perpustakaan terdapat beberapa hal yang hendaknya dipertimbangkan: (1) relevansi, yaitu kesesuaian bahan pustaka dengan keperluan pengguna atau pemustaka. Hal ini dimaksudkan agar perpustakaan memiliki bahan pustaka yang bernilai dan berdaya guna bagi pengguna atau pemustakanya, terutama pengguna atau pemustaka potensial; (2) kemutakhiran, yaitu dalam pengembangan bahan pustaka ini perlu antisipatif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan bidang cakupan perpustakaan itu sendiri; (3) rasio judul, pemakai, dan spesialis bidang yaitu banyak sedikitnya bahan pustaka yang harus dimiliki oleh suatu perpustakaan hendaknya dipertimbangkan dengan jumlah pengguna, banyaknya judul, spesialis bidang dan anggaran; (4) tidak bertentangan dengan politik, ideologi, agama atau keyakinan, ras maupun golongan; (5) kualitas, yaitu bahan pustaka yang direncanakan hendaknya memenuhi syarat-syarat kualitas, misalnya berkaitan dengan subjek, reputasi pengarang dan reputasi penerbit. Perlu diperhatikan pula fisik bahan pustaka seperti kertas, pita, *lay out*, label, warna, sampul dan lainnya; dan (6) objek keilmuan, yaitu bahan pustaka suatu perpustakaan diharapkan menunjang keilmuan anggota potensial dan sesuai dengan visi misi lembaga induknya.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator ketersediaan koleksi menurut pendapat Sutarno (2006) dan Lasa (2005) indikator ketersediaan koleksi tersebut sebagai berikut: (1) kerelevanan, koleksi hendaknya disesuaikan dengan

kebutuhan pengguna perpustakaan. Perpustakaan dapat dikatakan berhasil apabila perpustakaan dimanfaatkan oleh pengguna serta tersedianya koleksi yang relevan dengan kebutuhan pengguna, adanya kesesuaian antara ketersediaan koleksi pada perpustakaan dengan informasi yang dibutuhkan pengguna perpustakaan dikenal dengan istilah relevansi; (2) berorientasi pada pengguna, perpustakaan bukan hanya menyediakan informasi seadanya namun menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, perpustakaan harus menyediakan koleksi yang berkaitan dengan kebutuhan informasi pengguna; (3) kelengkapan koleksi, perpustakaan diharapkan mampu menyediakan koleksi yang lengkap untuk menunjang kebutuhan informasi pengguna sesuai dengan apa yang diharapkan; (4) rasio judul, pemakai dan spesialis bidang. Yaitu, banyak sedikitnya bahan pustaka yang harus dimiliki oleh suatu perpustakaan hendaknya dipertimbangkan dengan jumlah pengguna, banyaknya judul, spesialis bidang dan anggaran; (5) tidak bertentangan dengan politik, ideologi, agama atau keyakinan, ras maupun golongan; dan (6) objek keilmuan, yaitu bahan pustaka suatu perpustakaan diharapkan menunjang keilmuan anggota potensial sesuai dengan visi misi lembaga induknya.

#### **4. Koleksi Muatan Lokal**

##### **a. Definisi Muatan Lokal**

Menurut Basuki (2001) mendefinisikan bahwa muatan lokal adalah buku atau cantuman tertulis lainnya yang berkaitan dengan sebuah kawasan geografis yang diterbitkan oleh sebuah badan korporasi atau perorangan, baik yang tersedia di toko buku maupun yang berbentuk literatur kelabu (*grey literature*). Menurut Liauw, Toong Tjiek (2007) koleksi muatan lokal adalah

sumber informasi yang memiliki entitas lokal dan diproduksi hanya secara lokal atau tidak melalui jalur penerbitan komersil. Koleksi muatan lokal juga merupakan dokumentasi dari aktivitas lembaga itu sendiri dalam bentuk data mengenai kegiatan, hasil pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan intelektual yang sedang berlangsung. Menurut Yulia dan Sujana (2010) *local content* bisa diartikan “muatan lokal atau isi lokal” mencakup *local collection* (koleksi lokal) dan *grey literature* (literatur kelabu). Koleksi lokal adalah sumber-sumber informasi (buku-buku dan dokumen) yang berkenaan dengan topik yang sifatnya lokal.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai penjelasan definisi muatan lokal, dapat disimpulkan bahwa koleksi muatan lokal adalah koleksi yang pembahasannya terkait dengan topik lokal daerah tertentu. Koleksi muatan lokal berkaitan dengan *local knowledge* (pengetahuan lokal), *traditional knowledge* (pengetahuan tradisional), *local wisdom* (kearifan lokal) atau *indigenous knowledge* (pengetahuan asli). Koleksi muatan lokal ini merupakan koleksi yang memuat keunikan dan kekhasan daerah setempat yang memiliki nilai tinggi untuk merefleksikan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, agama dan budaya masyarakat setempat.

#### **b. Potensi Koleksi Muatan Lokal**

Menurut Setiawati (2006) potensi koleksi muatan lokal dapat berupa: (1) potensi suatu daerah atau negara salah satunya kebudayaan, sejarah, pariwisata, perekonomian dan sebagainya, yang menjadi ciri khas dari suatu daerah atau negara; (2) potensi *local content* perusahaan salah satunya sejarah perusahaan, perkembangan produk yang dihasilkan dan dokumentasi suatu media; (3) potensi *local* institusi pendidikan atau perguruan tinggi yang terdiri para akademis,

peneliti, tenaga non edukatif sebagai pengguna informasi pengetahuan aktif yang menghasilkan riset penelitian, skripsi, tugas akhir, laporan akhir, artikel ilmiah dan sebagainya; (4) potensi lainnya yang dihasilkan oleh para profesional.

Berdasarkan penjelasan mengenai potensi koleksi muatan lokal tersebut dapat disimpulkan bahwa koleksi muatan lokal dapat berupa potensi yang memiliki manfaat dan nilai yang relevan dengan kebutuhan informasi masyarakat di suatu daerah tertentu. Koleksi muatan lokal dapat menjadi salah satu warisan dari suatu daerah, masyarakat atau organisasi karena mengandung nilai informasi lokal yang dapat menjadi identitas suatu daerah dan bangsa.

## **5. Literasi Informasi**

### **a. Definisi Literasi Informasi**

Menurut Djamil (2008) literasi berasal dari bahasa Inggris yang artinya kemampuan membaca dan menulis. *Literacy* berasal dari bahasa Latin *litera* yang berarti *letter* atau huruf, sehingga *literacy* sering diterjemahkan sebagai melek-huruf dan *illiteracy* sebagai buta huruf. Karena huruf sama artinya dengan aksara, maka diperkenalkan istilah keaksaraan dan tuna-aksara untuk memperhalus istilah melek-huruf dan buta-huruf. Literasi informasi menurut UNESCO adalah kemampuan untuk memahami kebutuhan informasi dan kapan informasi tersebut dibutuhkan, mengidentifikasi dan menemukan informasi yang dibutuhkan, melakukan penilaian kritis, mengatur dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang ada, serta menggunakan dan bertukar informasi secara efektif, legal dan etis.

Menurut Muin (2014) istilah literasi informasi belum banyak dikenal dan merupakan istilah yang asing di kalangan masyarakat, sehingga literasi informasi

dikenal dalam beberapa istilah yaitu orientasi perpustakaan (*library orientation*), instruksi bibliografi (*bibliographic instruction*), pendidikan pengguna (*user education*), keterampilan belajar (*study skill*), instruksi perpustakaan (*library instruction*), keterampilan penelitian (*research skill*), dan pendidikan literasi informasi (*information literacy education*). Meskipun istilah ini berbeda, namun memiliki esensi yang sama dan cenderung digunakan dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, literasi informasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau kegiatan pembelajaran.

Menurut American Association Library (2000) mendefinisikan literasi informasi yaitu keterampilan literasi menuntut individu untuk mengenali kapan mereka membutuhkan informasi dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan secara efektif menggunakan informasi yang diperlukan. Dalam artikel yang dikemukakan oleh Berman (2013) literasi informasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengevaluasi informasi, memperoleh informasi, kemudian memodifikasi strategi pencarian untuk memperoleh informasi, menggunakan informasi dengan cara yang etis dan legal, dan berpartisipasi dalam konsep pembelajaran sepanjang hayat. Dalam artikel yang dikemukakan oleh Diehm dan Lupton (2014) literasi informasi adalah keterampilan dan pengetahuan yang digunakan orang untuk mencari informasi, ini meliputi: (1) pengetahuan tentang sumber informasi; (2) kemampuan mengevaluasi informasi; (3) kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, literasi informasi diartikan sebagai seperangkat keterampilan dan pengetahuan kuantitatif yang dapat diperoleh dan dibuktikan.

Menurut Alfida (2015) dalam bidang pendidikan, literasi informasi diartikan sebagai pemahaman dan kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, dan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi. Menurut Naibaho (2007) semua definisi mengenai literasi informasi telah dirangkum oleh American Association Library (ALA). Menurut ALA, literasi informasi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap orang. Literasi informasi membantu mencapai pembelajaran sepanjang hayat, literasi informasi sangat penting dalam semua aspek kehidupan manusia dan berlangsung seumur hidup. Menurut Lau (2006) mengenai konsep literasi informasi adalah konsep dari literasi informasi diasumsikan oleh Asosiasi Pustakawan Sekolah Amerika (SSL), pendahulu di bidang IL, dan asosiasi komunikasi dan teknologi pendidikan menyatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi, literasi merupakan pilar utama pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan mengenai definisi literasi informasi, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami kebutuhan informasinya, memahami sumber informasi, dimana mereka dapat menemukan sumber informasi yang mereka butuhkan, memahami bagaimana strategi untuk menemukan dan menelusur informasi, dapat memilih serta mengevaluasi seperangkat keterampilan atau kemampuan dalam penelusuran informasi yang kemudian informasi tersebut di komunikasikan dengan etika yang baik untuk mendapatkan pengetahuan baru.

#### **b. Manfaat Literasi Informasi**

Menurut Adam (2008) terdapat beberapa manfaat literasi informasi yaitu:

- (1) membantu mengambil keputusan, literasi informasi berperan dalam membantu memecahkan persoalan. Saat menyelesaikan masalah, kita harus mengambil keputusan dalam memecahkan persoalan tersebut. Sehingga disaat mengambil keputusan, seseorang tersebut harus memiliki informasi yang cukup mengenai persoalannya;
- (2) menjadi manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan, keterampilan literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan menjadi manusia pembelajar. Semakin mahir dalam mencari, menemukan, dan mengevaluasi serta menggunakan informasi maka kemampuan belajar selalu lebih terbuka sehingga bisa belajar secara mandiri dalam menemukan informasi;
- (3) menciptakan pengetahuan baru, suatu negara dikatakan berhasil jika mampu menciptakan pengetahuan baru. Orang dengan literasi informasi yang baik akan dapat memilih informasi mana yang benar dan informasi mana yang salah, sehingga tidak mudah untuk mempercayai informasi yang di dapat.

Menurut Hancock (2004) manfaat literasi informasi yaitu: (1) untuk pelajar, siswa dan guru akan dapat menguasai kurikulum selama proses belajar mengajar. Siswa tidak akan bergantung pada guru karena mereka dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang mereka miliki, hal tersebut dapat dilihat dari penampilan dan aktivitas mereka di lingkungan belajar. Siswa yang berpengetahuan akan mencoba mempelajari berbagai sumber informasi dan bagaimana cara menggunakannya; (2) untuk masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja masyarakat membutuhkan literasi informasi. Masyarakat menentukan informasi yang paling berguna saat membuat

keputusan, seperti saat mencari atau mengelola bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain; (3) untuk pekerja, kemampuan berhitung dan membaca saja tidak cukup dalam dunia pekerjaan, karena jumlah informasi yang semakin meningkat dan pesat membutuhkan kemampuan literasi informasi yang baik dalam mendukung dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dan dalam membuat kebijakan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan mengenai manfaat literasi informasi, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi sangat berguna untuk semua orang di era informasi baik bagi pelajar, pekerja, dan masyarakat. Setiap orang yang menguasai literasi informasi akan mampu menciptakan pengetahuan baru kemudian memadukannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga dapat memudahkannya dalam mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai masalah atau membuat suatu keputusan dan kebijakan.

### **c. Tujuan Literasi Informasi**

Menurut Marsudi et al., (2016) tujuan literasi informasi adalah untuk mempersiapkan individu agar mampu melakukan pembelajaran sepanjang hayat, meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis, meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi di tengah ledakan informasi. Literasi informasi menjadi hal yang sangat berperan aktif dan dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan ide, membangun argumentasi dan opini, mempelajari hal-hal baru, mengidentifikasi kebenaran informasi dan menolak opini palsu.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan literasi informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan literasi informasi adalah memudahkan dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan informasi dan bertujuan untuk membuat individu literat akan informasi ditengah maraknya ledakan informasi palsu atau *hoax*.

#### **d. Jenis Literasi Informasi**

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) literasi itu sendiri terdiri dari beberapa jenis, yaitu: (1) literasi baca dan tulis, literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, mencari, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi terhadap informasi serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial; (2) literasi numerasi, literasi ini mengacu pada pengetahuan dan keterampilan dalam memperoleh, menafsirkan, menggunakan dan mengkomunikasikan berbagai angka dan simbol untuk menyelesaikan masalah secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini juga mengacu kepada mampu menganalisis berbagai informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel dan lain-lain untuk mengambil keputusan dan kebijakan; (3) literasi sains; mengacu pada pengetahuan dan keterampilan ilmiah yang dapat mengidentifikasi masalah, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik keilmuan dan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi dan sains membentuk alam, intelektual dan budaya; (4) literasi digital, mengacu pada pengetahuan keterampilan dalam menggunakan media digital, alat atau jaringan

komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, memproduksi dan menggunakan informasi secara sehat, bijak, cerdas, teliti dan taat hukum dalam rangka membangun serta membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari; (5) literasi finansial, mengacu pada pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman konsep dan resiko, keterampilan serta motivasi dan pemahaman untuk membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kondisi keuangan baik individu maupun sosial dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan masyarakat; (6) literasi budaya, mengacu pada pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan mengekspresikan budaya Indonesia dan daerah setempat sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan keterampilan untuk memahami hak dan kewajiban negara.

Berdasarkan pendapat mengenai jenis literasi informasi, dapat disimpulkan bahwa jenis literasi informasi bermacam-macam. Tidak hanya literasi baca tulis, namun terdapat literasi dasar yang terbagi menjadi enam macam literasi informasi yang berguna untuk mengakses, mengevaluasi serta mengkomunikasikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara dan etika yang baik.

#### **e. Model Literasi Informasi**

Menurut Suharto (2014) model standar literasi informasi dari *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA), terdiri dari 3 langkah literasi informasi. Model standar literasi informasi ini adalah hasil dari kerja sama antara IFLA dengan UNESCO, yaitu: (1) *access*, akses terdiri dari: a) mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan akan informasi; b) menemukan lokasi pencarian informasi. (2) *evaluation*, evaluasi terdiri dari: a)

melakukan penilaian terhadap informasi; b) mengorganisasikan informasi. (3) *use*, menggunakan terdiri dari: a) menggunakan informasi; b) mengkomunikasikan dan menggunakan informasi dengan baik.

Menurut Prasetyo et al., (2018) model standar literasi informasi dari *Association of College and Research Library (ACRL)*, terdiri dari lima langkah literasi informasi. Lima komponen literasi informasi tersebut yaitu: (1) mampu menentukan kebutuhan informasi; (2) mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien; (3) mengevaluasi informasi dan sumber informasi secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih ke dalam pengetahuan sebelumnya; (4) menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan tujuan tertentu; dan (5) memahami aspek hukum, sosial, ekonomi yang berkaitan dengan penggunaan dan akses informasi secara etika dan legal.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator model standar literasi informasi dari *International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)* dengan UNESCO dalam Suharto (2014), model standar literasi informasi tersebut sebagai berikut: (1) *access*, akses terdiri dari: a) mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan akan informasi; b) menemukan lokasi pencarian informasi.

Akses informasi menurut IFLA dalam Oltmann (2010) adalah hak untuk memiliki akses ke semua bentuk pengetahuan, kreativitas, dan aktivitas intelektual. Pengertian akses informasi ini menunjukkan bahwa akses informasi sangat penting dalam berbagai kegiatan yang ada di perpustakaan, akses informasi juga sangat berperan dalam menghubungkan pemustaka dengan informasi yang dibutuhkannya. Menurut Gesesse dalam Lubis (2006) akses

informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan sebuah perpustakaan, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sebuah perpustakaan selain jaringan kerja, rekruturasi, otomasi tingkat global, digitalisasi, dan penyediaan layanan yang lebih berorientasi pada pengguna, adalah prioritas akses informasi daripada kepemilikan, dan akses pengguna terhadap sumber informasi secara *online* maupun *off-line*. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2010) akses informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik atau umum yang dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai akses informasi, dapat disimpulkan bahwa akses informasi merupakan salah satu prioritas utama yang seharusnya disediakan oleh perpustakaan dan diberikan kepada penggunanya meliputi akses informasi secara *online* maupun *off-line* ke berbagai sumber informasi yang dimiliki oleh perpustakaan. Tujuan dari adanya akses informasi yang diberikan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang agar pengguna dapat mengakses koleksi muatan lokal untuk meningkatkan literasi informasi masyarakat.

(2) *evaluation*, evaluasi terdiri dari: a) melakukan penilaian terhadap informasi; b) mengorganisasikan informasi. Menurut Fitzgerald dalam Azizah dan Irhandayaningsih (2019) evaluasi informasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menilai kualitas gagasan, dan erat kaitannya dengan pemikiran kritis yang mengkaji literatur yang memberikan kontribusi cukup penting untuk pemahaman suatu informasi.

Berdasarkan pernyataan mengenai evaluasi informasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi informasi adalah menilai kualitas suatu informasi dengan menggunakan beberapa kriteria serta standar untuk mengetahui sejauhmana sebuah informasi dapat dipercaya yang akan diberikan kepada seseorang. Tujuan dari adanya evaluasi informasi yang diberikan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang agar perpustakaan dapat mengevaluasi terlebih dahulu informasi yang akan diberikan kepada penggunanya melalui koleksi muatan lokal untuk mengetahui kearifan lokal daerah Padang Panjang, sehingga masyarakat terhindar dari informasi yang menyesatkan.

(3) *use*, menggunakan terdiri dari: a) menggunakan informasi; b) mengorganisasikan dan menggunakan informasi dengan baik. Menggunakan dan mengorganisasikan informasi adalah menunjukkan bahwa banyaknya pengetahuan tambahan yang diperoleh dari sebuah pesan atau informasi ke dalam sebuah organisasi atau sekelompok masyarakat. Tujuan dari menggunakan dan mengorganisasikan informasi yang diberikan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang agar masyarakat dapat mengetahui informasi yang ada pada koleksi muatan lokal, sehingga pengguna atau masyarakat tersebut dapat menggunakan pengetahuan atau informasinya tentang kearifan lokal daerah Padang Panjang dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Kerangka Konseptual**

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka digunakan sebagai acuan dan referensi yang memudahkan peneliti dalam menentukan sistematika dari teori-teori konseptual yang akan dikaji. Dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan teori-teori yang relevan, peneliti juga akan melakukan kajian-

kajian tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu. Selanjutnya akan dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ema & Prasetyawan (2018) dengan judul “Ketersediaan Koleksi *Local Content* Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas”. Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah melakukan beberapa usaha pelestarian budaya daerah melalui penyediaan, pemberdayaan dan pelestarian koleksi muatan lokal, serta mengupayakan peningkatan kompetensi pustakawan di bidang terkait. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah berhasil menghimpun sebanyak 300 (tiga ratus) eksemplar koleksi local content berupa buku yang membahas segala hal tentang Kabupaten Banyumas, buku berbahasa Banyumas, dan buku dari penerbit asli Kabupaten Banyumas. Akses terhadap koleksi muatan lokal masih terbatas, karena koleksi tidak dapat dipinjam untuk dibawa pulang, melainkan hanya boleh dibaca di tempat atau di fotokopi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada objek penelitiannya, pada penelitian ini objek penelitiannya yaitu ketersediaan koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan adalah ketersediaan koleksi muatan lokal yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Kota Padang Panjang. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu, sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama berfokus pada pembahasan koleksi muatan lokal di perpustakaan umum.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rosyid dan Rukiyah (2018) dengan judul “Pengelolaan Koleksi *Local Content* (Muatan Lokal) Banten *Corner* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan koleksi *local content* (muatan lokal) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) pengadaan bahan pustaka dilakukan selama 1 tahun sekali pada pertengahan tahun dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam proses penelitian dan referensi bagi pemustaka; (2) kegiatan pengolahan bahan pustaka meliputi pengecekan koleksi, pemberian stempel buku, klasifikasi dan penyelesaian fisik buku; (3) kegiatan penyimpanan koleksi muatan lokal disimpan di rak koleksi sesuai dengan nomor klasifikasi DDC mulai dari 000 sampai dengan 900; (4) kegiatan preservasi dan konservasi koleksi muatan lokal yang dilakukan hanya kegiatan penjilidan buku yang rusak ringan dan membersihkan ruangan koleksi agar terhindar dari debu; (5) kegiatan kerja sama dilakukan dengan berbagai pihak Bantenologi dalam hal pengadaan koleksi muatan lokal. Kendala yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten adalah sulitnya mendapatkan koleksi yang memuat tentang subjek kebantenan, hal ini dikarenakan sedikitnya penulis dan penerbit yang menulis tentang subjek kebantenan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada penelitian ini memfokuskan kepada pengelolaan koleksi *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten dan kegiatan dalam pengelolaan koleksi *local content*. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak berfokus kepada pengelolaan koleksi *local content*, namun peneliti berfokus kepada ketersediaan koleksi muatan lokal dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

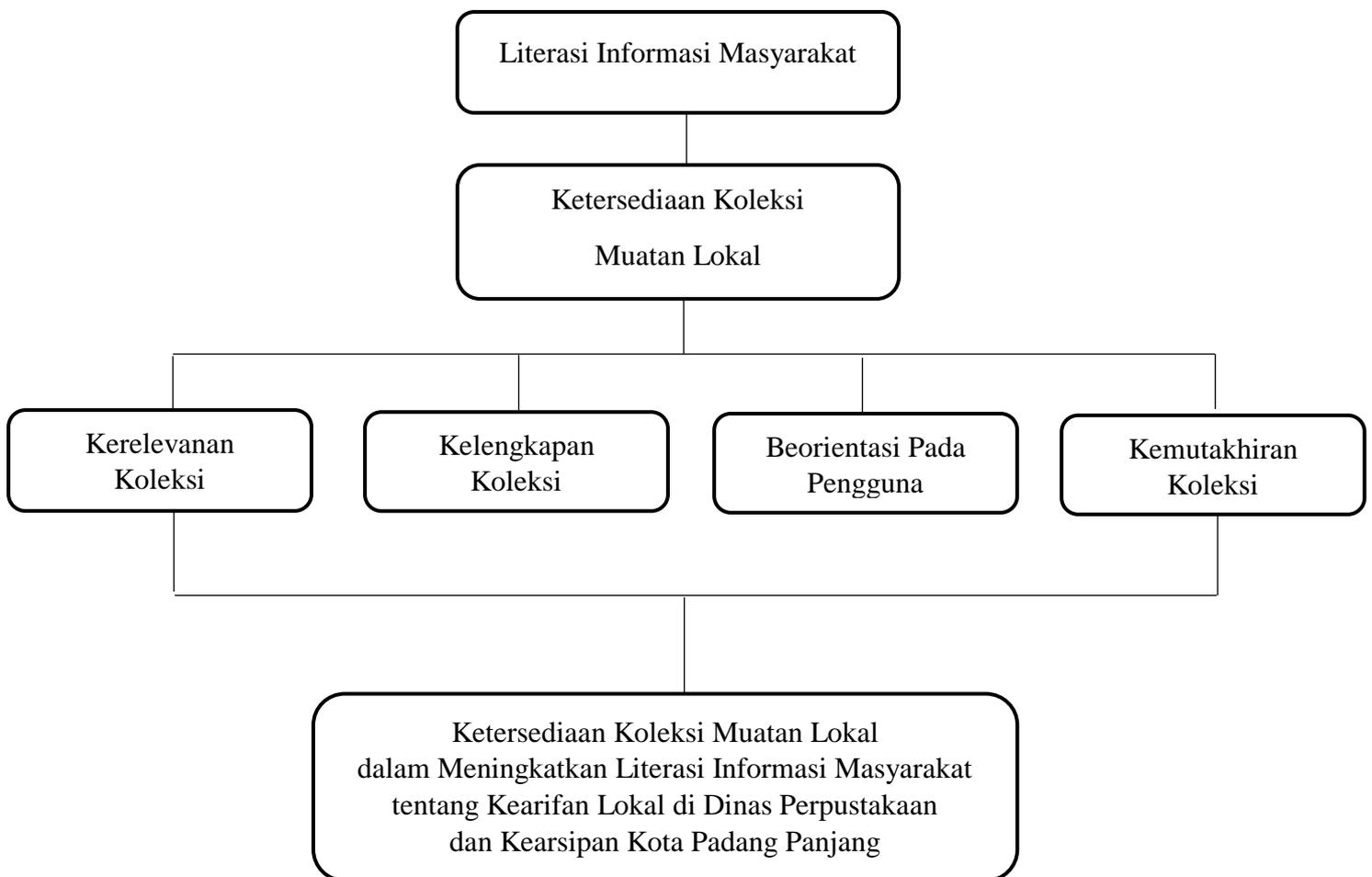
*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dim dan Osadebe (2009) dengan judul “*The Role of Public Libraries in the Preservation of Cultural Heritage in Nigeria: Challenges and Strategies*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan umum dalam pelestarian warisan budaya di Nigeria, tantangan yang dihadapi serta strategi untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang budaya lampau suatu masyarakat dapat membantu masyarakat saat ini untuk mengembangkan dan mempertahankan identitas nasional serta menghargai nilai budaya dan warisan mereka sendiri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada penelitian ini lebih memfokuskan peran perpustakaan umum dalam pelestarian budaya di Nigeria, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan masalah ke bentuk upaya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang

Panjang dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal melalui ketersediaan koleksi muatan lokal.

### C. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang ketersediaan koleksi muatan lokal dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Kerangka konseptual ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian secara terstruktur, sehingga tidak keluar dari rancangan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1  
Kerangka Konseptual

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang telah melakukan penyediaan koleksi muatan lokal dengan indikator ketersediaan koleksi, yaitu: (1) kerelevanan, ketersediaan koleksi muatan lokal relevan dengan kebutuhan pengguna; (2) berorientasi kepada pengguna, ketersediaan koleksi muatan lokal berkaitan dengan kebutuhan informasi pengguna; (3) kelengkapan koleksi, kelengkapan koleksi muatan lokal masih belum lengkap; (4) rasio judul, pemakai dan spesialis bidang. Rasio antara judul dengan pengguna saat ini masih terbatas; (5) tidak bertentangan dengan politik, ideologi, agama atau keyakinan, ras maupun golongan. Ketersediaan koleksi muatan lokal yang ada di perpustakaan tidak bertentangan dengan politik, ideologi, agama maupun ras dan golongan yang ada; dan (6) objek keilmuan, ketersediaan koleksi muatan lokal disesuaikan dengan visi misi lembaga induknya, untuk mencapai tujuan dan sasaran. *Kedua*, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang memiliki hambatan atau kendala, yaitu: (1) kurangnya tenaga pustakawan fungsional dalam melakukan kegiatan pembinaan literasi informasi masyarakat; (2) pengguna yang mencari koleksi muatan lokal masih sangat terbatas; dan (3) kurangnya peran aktif masyarakat untuk meningkatkan literasi informasi. *Ketiga*, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal Padang Panjang, yaitu: (1)

mengadakan kegiatan pelatihan adat; dan (2) melakukan pembinaan ke Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang perlu melakukan sosialisasi dan memberi motivasi kepada masyarakat dengan melibatkan para pemimpin tertinggi daerah agar masyarakat Padang Panjang mempunyai peran untuk meningkatkan literasi informasi tentang kearifan lokal Padang Panjang; Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang diharapkan dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain agar dapat menyediakan koleksi muatan lokal yang lebih banyak jumlahnya agar pengguna dapat memanfaatkan dengan baik; Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang diharapkan terus menerus dapat mengevaluasi program atau kegiatan apa yang dapat dijalankan agar literasi informasi masyarakat tentang kearifan lokal Padang Panjang meningkat, dan masyarakat bisa mempertahankan kebudayaan yang dimiliki.

*Kedua*, masyarakat diharapkan mampu aktif dan dapat bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang dalam setiap program dan kegiatan perpustakaan upaya meningkatkan literasi informasi mengenai kearifan lokal daerah Padang Panjang agar kebudayaan yang dimiliki tidak punah dan dapat dilestarikan serta digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam. (2008). *Literasi Informasi*. <http://perpus.umy.ac.id/2009/02/19/literasi-informasi/>
- Alfida. (2015). Menakar Program Literasi Informasi Melalui Karya Ilmiah Mahasiswa. *Al-Maktabah*, 14(1), 4. [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id)
- Ariyani, L. P. S., & Wirawan, G. M. A. S. (2017). Peran Perpustakaan Umum Bagi Masyarakat: Studi Kasus Perpustakaan Umum di Bali. *Acarya Pustaka*, 3, 56. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/download/13059/8251>
- Association, A. L. (2000). *Information Literacy*. American Library Association. [www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency](http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency)
- Azizah, I. N., & Irhandayaningsih, A. (2019). Evaluasi Informasi oleh Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Diponegoro Terhadap Website Informasi Kesehatan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 162. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/26805/23656>
- Azrin, K. (2017). *Pengaruh Ketersediaan Koleksi Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa*. [https://repository.unair.ac.id/67333/2/JURNAL\\_Fis.IIP.48\\_17\\_Azr\\_p.pdf](https://repository.unair.ac.id/67333/2/JURNAL_Fis.IIP.48_17_Azr_p.pdf)
- Basuki, S. (2001). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Umum.
- Bati, S. (2016). *Strategi Manajemen Layanan Pemustaka di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Maros* [Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar]. [repositori.uin-alauddin.ac.id/1731/1/full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1731/1/full.pdf)
- Berman, E. (2013). Transforming Information Literacy In The Sciences Through The Lens of E-Science. *Communication in Information Literacy*, 7(2). <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2013.7.2.148>
- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Grasindo.
- Diehm, R.-A., & Lupton, M. (2014). Learning Information Literacy. *Information Research*, 19(1). [informationr.net/ir/19-1/paper607.html#.YCrC1ySySEc](http://informationr.net/ir/19-1/paper607.html#.YCrC1ySySEc)
- Dim, C. L., & Osadebe, N. E. (2009). The Role of Public Libraries in the Preservation of Cultural Heritage in Nigeria: Challenges and Strategies. *Journal of Applied Information Science and Technology*, 3, 46–49. [jaistonline.org/ChibuzoOsadebe\\_2k09.pdf](http://jaistonline.org/ChibuzoOsadebe_2k09.pdf)
- Djamil, S. (2008). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Reality Publisher.
- Ema, N. I. R., & Prasetyawan, Y. Y. (2018). Ketersediaan Koleksi Local Content Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(4), 71–80. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22950/20987>
- Fransisca, D. (2013). Motivasi Kunjungan Pada Perpustakaan Umum (Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Kunjungan Pada Perpustakaan Umum Kota Trenggalek. *Journal UNAIR*, 2. [journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jurnal\\_Devy\\_Fransisca.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jurnal_Devy_Fransisca.pdf)
- Hancock, V. (2004). *Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning*. 1. <http://www.libraryinstruction.com/information-literacy.html>
- Hermawan, R., & Zen, Z. (2006). *Etika Pustakawan: Suatu Pendekatan Terhadap Profesi dan Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Sagung Seto.